

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *MARKET PLACE ACTIVITY* UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI SISWA KELAS XI MS-1 SMA NEGERI 1 SELONG

Asmuni

SMA Negeri 1 Selong, Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur
Provinsi Nusa Tenggara Barat
Email: asmuni7784@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti siswa Kelas XI-1 SMA Negeri 1 Selong melalui penerapan model pembelajaran *market place activity*. Desain penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berlangsung dalam dua siklus. Model pembelajaran yang digunakan adalah Pembelajaran *Market Place Activity (MPA)*. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi untuk mengamati tingkat aktivitas belajar dan metode tes untuk mengetahui hasil belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang berbentuk pilihan ganda dengan 20 butir soal, yang diberikan di setiap akhir siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Market Place Activity* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar

Kata kunci : Model Pembelajaran, Market Place Activity, Aktivitas Belajar

Pendahuluan

Keaktifan belajar merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang efektif, baik antara guru dengan peserta didik maupun antara para peserta didik. Aktivitas yang timbul dari peserta didik akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi. Keaktifan peserta didik dalam pembelajaran meliputi keaktifan untuk bertanya, mengemukakan pendapat, memerhatikan pada waktu pembelajaran. Menurut Arifin dan Setiyawan (2012) keaktifan dalam proses pembelajaran itu dalam bentuk saling mengapresiasi peran antara guru dan peserta didik. Misalnya peran peserta didik aktif memberikan *feedback* terhadap materi yang diberikan guru. *Feedback* itu bisa berupa pertanyaan, berdiskusi dengan temannya, mendemonstrasikan maupun mengajarkannya kepada teman yang lain. Peran guru dalam pembelajaran aktif lebih banyak sebagai fasilitator. Sementara Mulyasa (2002:32) menjelaskan bahwa pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran.

Sepanjang pengalaman penulis selama mengampu pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), ditemukan beberapa peserta didik yang kurang aktif mengikuti pembelajaran. Kurang aktif yang dimaksud di sini adalah kurang melibatkan diri dalam kerjasama kelompok dengan peserta didik lain, kurang aktif bertanya dan mengemukakan

pendapat, dan kurang aktif menggali informasi materi dari berbagai sumber. Variasi kekurangaktifan peserta didik tersebut, apabila dipresentasikan adalah, kurang aktif bertanya dan mengemukakan pendapat (20%), kurang aktifnya peserta didik dalam menggali informasi materi pembelajaran (35%), dan kurang bekerjasama dengan peserta didik yang lain (45%).

Rendahnya keaktifan belajar peserta didik disebabkan karena beberapa faktor, yakni faktor dari strategi, dari peserta didik, dan dari lingkungan. Faktor penyebab dari strategi di antaranya kurang tepatnya strategi pembelajaran yang digunakan dalam mengajar. Hasil studi yang dilakukan oleh Uhar Suharsaputra yang dikutip oleh Majid (2014), menyimpulkan bahwa banyak guru yang menguasai materi pelajaran dengan baik, tetapi tidak dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik, karena kegiatan pembelajaran yang dihadirkan guru, tidak didasarkan pada model pembelajaran tertentu. Akibatnya, hasil belajar siswa rendah. Diduga kuat rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI juga terkait erat dengan persoalan metode atau model pembelajaran.

Faktor lingkungan belajar peserta didik yang kurang mendukung juga dapat mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik. Lingkungan belajar meliputi gedung (ruangan) yang digunakan untuk pembelajaran. Apabila ruangan yang digunakan dekat keramaian, ruangan gelap, lantai basah, ruangan sempit, maka situasi belajar akan kurang baik. Selain di atas, faktor lain penyebab rendahnya keaktifan belajar cenderung disebabkan dari guru. Dalam pembelajaran guru masih menggunakan strategi pembelajaran yang konvensional. Corno dan Snow dalam Nurdin (2005) menyatakan bahwa berbagai hasil penelitian menyebutkan bahwa model pembelajaran konvensional belum mampu menjadikan peserta didik menguasai kompetensi minimal yang telah ditetapkan. Dalam pembelajaran konvensional, guru lebih dominan pada waktu pembelajaran, sementara peserta didik hanya dipandang sebagai objek dan menjadi pasif. Pada saat peserta didik pasif, peserta didik mengalami proses tanpa ada rasa ingin tahu, tanpa pertanyaan, dan tanpa ada daya tarik terhadap hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan permasalahan di atas, guru hendaknya melakukan inovasi, dapat memilih dan menggunakan model atau metode pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran PAI. Terhadap pentingnya kreativitas dan inovasi guru, seorang ahli mengatakan bahwa kualitas pembelajaran yang sesuai dengan rambu-rambu PAI, sangat dipengaruhi oleh sikap guru yang kreatif untuk memilih dan melaksanakan berbagai pendekatan dan model pembelajaran. Karena profesi guru menuntut sikap kreatif dan kemauan mengadakan improvisasi (Sukmadinata, 1995).

Model atau metode pembelajaran yang dapat meningkatkan peserta didik lebih aktif bertanya dan mengemukakan pendapat, aktif menggali informasi materi, dan lebih aktif bekerja sama dalam kelompok, adalah melalui pembelajaran *market place activity* (MPA). MPA adalah suatu model pembelajaran yang berbasis *active learning*. Cirinya peserta didik aktif mencari dan mengumpulkan pengetahuan dari satu kelompok ke kelompok lain. Istilahnya saling belanja atau `jual beli` pengetahuan. Dalam hal ini dibutuhkan pula kerja sama antarpeserta didik, karenanya MPA juga layak disebut *cooperative learning*. Tujuan dari MPA ini yaitu untuk meningkatkan semangat dan keaktifan peserta didik dalam belajar, memperbaiki interaksi antara guru dan peserta didik, juga antarpeserta didik, melatih berpikir kritis dan melatih pula para peserta didik untuk saling bertanya dan menjawab permasalahan.

Satu hal yang sangat penting dari penerapan pembelajaran MPA bahwa proses pembelajaran bermula pada peserta didik (*student centre*), sementara guru berperan sebagai fasilitator. Dalam proses pembelajaran guru mengamati aktivitas peserta didik,

kemudian membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam kerja kelompok, berdiskusi, dan menggali informasi materi dari berbagai sumber. Model ini diasumsikan dapat membuat peserta didik lebih aktif selama berlangsungnya pembelajaran, karena peserta didik beraktivitas layaknya di pasar. Melakukan aktivitas jual beli informasi. Terdapat peserta didik atau kelompok peserta didik pemilik informasi untuk "dijual" (disampaikan) pada kelompok lain dan peserta didik atau kelompok peserta didik yang "membeli" (menerima) informasi yang dapat diterapkan di sekolah. Jika demikian halnya, hampir tidak ada celah bagi peserta didik melakukan aktivitas lain di luar aktivitas pembelajaran.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Pemilihan jenis penelitian ini didasari bahwa PTK merupakan penelitian tindakan yang paling tepat dipahami, dikuasai dan dilaksanakan oleh guru dalam tugas meningkatkan mutu proses pembelajaran adalah PTK (Supardui dan Suharjono, 2011). Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Selong pada semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018. Subyek penelitian adalah peserta didik kelas XI MS-1 yang berjumlah 35 orang.

Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus. Hal ini didasarkan pada alokasi waktu yang disediakan sebanyak 9 jam pelajaran. Siklus I dengan dua pertemuan dan siklus II satu pertemuan. Materi/pokok bahasan yang diambil dalam penelitian ini adalah aspek fikih tentang penyelenggaraan jenazah ditambah dengan takziah dan ziarah kubur, dengan pembagian sub pokok bahasan dalam tiap siklus.

Penelitian ini dilaksanakan dalam 4 tahapan, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Sumber data penelitian diperoleh dari peserta didik dan guru, dengan jenis data berupa data kualitatif (data aktivitas peserta didik dan guru) dan kuantitatif (data hasil belajar peserta didik). Data aktivitas guru dan peserta didik diambil dengan teknik observasi dengan menggunakan lembar observasi pada tiap pertemuan. Sedangkan data hasil belajar peserta didik dari setiap siklus diperoleh dengan memberikan tes berbentuk pilihan ganda sebanyak 20 butir.

Data aktivitas peserta didik dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan M_i (*mean ideal*) dan SD_i (*standar deviasi ideal*) dengan skor 0 dan 1. Jumlah yang diamati sebanyak 5 indikator dengan skor masing-masing indikator adalah 3. Maka skor maksimal yang diperoleh siswa adalah 15 dan skor minimal yang mungkin adalah 0. Berikut uraian analisis data aktivitas belajar siswa menggunakan M_i (*mean ideal*) dan SD_i (*standar deviasi ideal*) dengan rumus:

$$M_i = \frac{1}{2} (\text{skor maksimal} + \text{skor minimal}) = \frac{1}{2} (15 + 0) = 7,5$$

$$SD_i = \frac{1}{6} (\text{skor maksimal} - \text{skor minimal}) = \frac{1}{6} (15 - 0) = 2,5$$

Berdasarkan skor standar, maka kriteria untuk menentukan aktivitas belajar siswa dijabarkan pada tabel berikut:

Tabel 1: Pedoman Kriteria Aktivitas Siswa

Interval	Nilai	Kategori
$M_i + 1,5SD_i \leq X < M_i + 3SD_i$	$11,25 \leq X < 15$	Sangat aktif
$M_i + 0,5SD_i \leq X < M_i + 1,5SD_i$	$8,75 \leq X < 11,25$	Aktif
$M_i - 0,5SD_i \leq X < M_i + 0,5SD_i$	$6,25 \leq X < 8,75$	Cukup aktif
$M_i - 1,5SD_i \leq X < M_i - 0,5SD_i$	$3,75 \leq X < 6,25$	Kurang aktif
$M_i - 3SD_i \leq X < M_i - 1,5SD_i$	$0 \leq X < 3,75$	Sangat kurang aktif

(Sumber: Diadaptasi dari Nurkencana dan Sunarta, 2001)

Indikator perilaku peserta didik yang diamati, yaitu (1) antusiasme peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, (2) interaksi peserta didik dengan guru, (3) aktivitas peserta didik mencari dan memberi informasi materi, (4) aktivitas peserta didik dalam diskusi kelompok, dan (5) partisipasi peserta didik dalam merangkum/menyimpulkan materi.

Sementara data aktivitas guru diperoleh melalui pengamatan langsung oleh *observer* (guru PAI lain) ketika guru mengajar di kelas dengan menggunakan lembar observasi berupa *activity check list*. Adapun indikator perilaku guru yang diamati dalam penelitian ini adalah (1) melakukan apersepsi dan memotivasi peserta didik, (2) mengamati kegiatan peserta didik, (3) memberi petunjuk atau membimbing kegiatan peserta didik, (4) kemampuan menciptakan suasana kelas yang kondusif, dan (5) melibatkan peserta didik dalam merangkum/ menyimpulkan materi. Aktivitas guru minimal berkategori “baik”, dengan mengacu pada Instrumen Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran Dinas Dikpora Kabupaten Lombok Timur.

Adapun data hasil belajar peserta didik diketahui dari hasil tes setelah dianalisis secara deskriptif, yaitu dengan menentukan nilai rata-rata tes hasil. Analisis untuk mengetahui tes hasil belajar dirumuskan sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Keterangan: \bar{X} = Nilai rata-rata

$\sum X$ = Jumlah semua nilai siswa

$\sum N$ = Jumlah siswa.

(Diadaptasi Sudjono dan Anas, 2010)

Untuk ketuntasan belajar ada dua kategori, yaitu ketuntasan individu dan ketuntasan klasikal. Seorang siswa dikatakan telah tuntas belajar (individu) apabila telah mencapai skor minimal ketuntasan belajar (KKM) yang telah ditetapkan (KKM mata pelajaran PAI kelas XI, 83). Sedangkan predikat pada pengetahuan ditentukan berdasarkan interval predikat yang disusun dan ditetapkan oleh satuan pendidikan. Berikut penetapan tabel interval predikat mata pelajaran PAI XI.

Tabel 1: Penetapan Interval Predikat Mata Pelajaran PAI dan BP Kelas XI

KKM	Predikat			
	D : Kurang	C : Cukup	B : Baik	A : Sangat Baik
83	Nilai < 83	83 ≤ Nilai < 88	88 ≤ Nilai < 94	94 ≤ Nilai ≤ 100

Sumber: Diadaptasi dari Buku Daftar Nilai PAI dan BP Kelas XI SMAN 1 Selong TP 2017/2018 dan Kemdikbud (2015)

Untuk ketuntasan belajar klasikal apabila di kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai ketuntasan belajar dari jumlah siswa seluruhnya (Trianto, 2010).

Selanjutnya, indikator keberhasilan penelitian ini adalah (1) aktivitas peserta didik minimal berkategori *baik* dan mengalami peningkatan rata-rata skor pada tiap siklusnya. Begitu juga aktivitas guru dalam pembelajaran minimal berkategori *baik*, (2) hasil belajar peserta didik dikatakan meningkat apabila rata-rata kelas mengalami

peningkatan dari siklus ke siklus berikutnya, dan (3) tercapainya ketuntasan belajar peserta didik.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian tindakan ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan aktivitas peserta didik dan hasil belajar peserta didik kelas XI pada aspek fikih pokok bahasan penyelenggaraan jenazah. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Siklus I dilaksanakan dalam dua pertemuan, siklus II dalam satu pertemuan.

Hasil penelitian pada siklus I menunjukkan bahwa aktivitas belajar peserta didik termasuk kategori *aktif* dengan rata-rata skor aktivitas belajar peserta didik sebesar 9,19. Hal ini diketahui dari aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran, bahwa antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran, aktivitas mencari atau memberi informasi dan interaksi dengan anggota kelompok dilakukan dengan aktif. Pada aspek interaksi antara anggota kelompok, mereka secara maksimal memanfaatkan anggota kelompok lain sebagai sumber informasi (sumber belajar) untuk mendapatkan pengetahuan/materi pembelajaran. Demikianlah memang pembelajaran kooperatif model MPA ini, peserta didik difasilitasi untuk memanfaatkan dan memaksimalkan potensi dirinya, sarana yang mendukungnya, dan sistem atau situasi pembelajaran yang disajikan guru, serta pemanfaatan berbagai sumber belajar. Hal ini, sebagaimana dirumuskan oleh Wena (2009) bahwa pembelajaran kooperatif itu (dalam konteks ini model pembelajaran MPA), para peserta didik memaksimalkan semua sumber belajar, termasuk menjadikan teman lain sebagai sumber belajar. Rumusan senada juga dinyatakan oleh Sudjana (2001), bahwa siswa disebut aktif dalam proses pembelajaran, apabila dalam aktivitasnya siswa tidak hanya menerima informasi, melainkan lebih banyak mencari dan memberikan informasi, siswa lebih banyak mengajukan pertanyaan baik kepada guru maupun kepada siswa lainnya, dan siswa lebih banyak mengajukan pendapat terhadap informasi yang disampaikan oleh guru atau siswa lain.

Selanjutnya, untuk hasil belajar peserta didik diperoleh ketuntasan sebesar 85,71% dan rata-rata kelas sebesar 85,14. Presentase ketuntasan ini berarti melampaui batas presentase ketuntasan minimal sebesar 85. Meskipun demikian masih dilanjutkan pada siklus II, karena masih terdapat beberapa kekurangan selama pelaksanaan pembelajaran. Argumentasi lain untuk dilanjutkan pada siklus II adalah bahwa penelitian tindakan kelas paling sedikit atau tidak kurang dari 2 (dua) siklus (Supardi dan Suhardjono, 2011).

Sebagaimana dipaparkan di atas bahwa aktivitas selama proses pembelajaran, seperti antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran, keaktifan mencari atau memberi informasi, dan proses interaksi siswa berjalan dengan baik, dapat berdampak pada meningkatnya hasil belajar (kompetensi kognitif) siswa. Hal ini dipahami juga sebagai dampak diterapkannya metode atau model pembelajaran MPA yang men-*setting* peserta didik berinteraksi dengan sangat aktif selama berlangsungnya pembelajaran. Pemilihan metode atau model pembelajaran yang tepat bagi siswa dalam suatu pembelajaran, menurut Muhibbin (2003) dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, yang dikenal dengan faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), di samping faktor internal dan eksternal peserta didik.

Sementara kekurangan pada siklus I terjadi karena beberapa peserta didik belum menguasai materi, sehingga kurang lancar dalam mentransfer materi kepada peserta didik lain. Hal lain, sejumlah peserta didik merasakan sedikitnya waktu yang diberikan dalam menerima informasi materi dari peserta didik lain ketika mengunjungi kelompoknya, sehingga penguasaan materi tidak mudah dicapai. Kemudian sebagian peserta didik lebih fokus pada kegiatan mencatat ketika menerima informasi dari peserta didik lain, padahal

seharusnya lebih mendahulukan pemahaman materi. Dipaparkan pula di sini bahwa peserta didik masih malu (kurang percaya diri) menanyakan hal-hal yang belum dipahaminya.

Kemudian proses pembelajaran siklus II dilaksanakan seperti pembelajaran siklus I, tetapi guru melakukan perbaikan-perbaikan berdasarkan kekurangan-kekurangan yang ditemukan pada siklus I. Berdasarkan hasil observasi aktivitas belajar peserta didik pada siklus II diperoleh rata-rata skor aktivitas belajar peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I, yaitu dari 9,19 dengan kategori *aktif* meningkat menjadi 11,29 dengan kategori *sangat aktif*. Hal ini terjadi karena pada siklus II peserta didik mengikuti semua tahapan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran MPA sangat aktif dan berusaha memperbaiki kekurangan-kekurangan yang muncul selama tindakan pada siklus sebelumnya.

Dari hasil evaluasi siklus II diperoleh nilai ketuntasan belajar peserta didik meningkat dari ketuntasan belajar siklus I, yaitu 85,71% (30 orang) meningkat menjadi 100% (34 orang). Sementara untuk rata-rata kelas pada siklus II juga mengalami peningkatan dari siklus I, yaitu 85,14 meningkat menjadi 93,68.

Secara keseluruhan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran MPA dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik pada pokok bahasan penyelenggaraan jenazah. Hal ini disebabkan dalam penerapan model pembelajaran MPA, peserta didik sendiri belajar melalui partisipasi aktif untuk meningkatkan aktivitas belajarnya dan untuk meningkatkan hasil belajarnya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran MPA dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dapat menjadikan peserta didik semakin aktif dalam belajar, baik secara individu maupun kelompok, sehingga berdampak meningkatnya hasil atau prestasi belajar peserta didik. Karena sebagaimana diketahui bahwa selama penelitian, penerapan model pembelajaran MPA ini dapat membuat peserta didik lebih aktif selama berlangsungnya pembelajaran, karena peserta didik beraktivitas layaknya di pasar. Melakukan aktivitas jual beli informasi. Terdapat peserta didik atau kelompok peserta didik pemilik informasi untuk "dijual" (disampaikan) pada peserta didik atau kelompok lain sebagai yang "membeli" (menerima) informasi yang dapat diterapkan di sekolah.

Kesimpulan

Penerapan model pembelajaran *market place activity* dapat meningkatkan aktivitas belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan rata-rata skor aktivitas belajar peserta didik dari siklus I (9,19) dengan kategori *aktif* ke siklus II (11,29) dengan kategori *sangat aktif*. Demikian juga dengan model pembelajaran ini dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Hal ini terlihat dari ketuntasan belajar peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 85,71% ke siklus II sebesar 100%. Demikian juga rata-rata kelas mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 85,14 ke siklus II sebesar 93,68. Peningkatan aktivitas dan hasil belajar peserta didik dari satu siklus ke siklus berikutnya sebagai dampak diterapkannya model pembelajaran MPA, yang merupakan pembelajaran berbasis *active learning*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal dan Adhi Setiyawan. (2012). *Pengembangan Pembelajaran Aktif dengan ICT*. Yogyakarta: Skripta Media Creative.
- Dimiyati. (2004). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dinas Dikpora Kabupaten Lombok Timur. (2016). *Instrumen Pelaksanaan Pembelajaran*.

- Djamarah, Saeful Bahri. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. (2005). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hanafiah, Nanang & Cucu Suhana. (2010). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Hasanah, Fatimatul, dkk. (2013). *Penerapan Model Pembelajaran Kuantum Teknik Market untuk Meningkatkan Kreativitas Dan Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran IPS Siswa Kelas IV MI Insan Mulia Jimbaran*. e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Dasar (Volume 3 Tahun 2013).
<http://pendis.kemenag.go.id/index.php?a=detilberita&id=7518#.V8Vg2Ft97Mw>, diakses, 30 Agustus 2017.
- http://sholahudinsanusi.blogspot.co.id/2015/09/workshop-bimtek-implementasi-kurikulum_12.html, diakses, 30 Agustus 2017.
- <http://soddis.blogspot.co.id/2013/08/pengertian-aktivitas-menurut-para-ahli.html>, dikases, 31 Agustus 2017.
- Kemdikbud. (2014). *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI SMA/SMK/ MA*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- _____ (2015). *Panduan Penilaian untuk Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Majid, Abdul. (2014). *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhibbin Syah. (2007). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2002). *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep Strategi Implementasi*. Bandung: Rosda Karya.
- Muslich, Masnur. (2011). *Authentic Assessment: Penilaian Berbasis Kelas dan Kompetensi*. Bandung: Refika Aditama.
- Nurdin, Syafruddin. (2005). *Metode Pembelajaran yang Memperhatikan Keragaman Individu Siswa dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Ciputat: Quantum Teaching.
- Nurkencana dan PPN. Sunarta. (2001). *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Permendiknas Nomor 41 tahun 2007 tentang *Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Permendikbud Nomor 35 tahun 2015 tentang *Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan pada Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Rusman. (2010). *Model-model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. (2008). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Preneda Media Group.
- SMA Negeri 1 Selong. (2016). *Daftar Nilai Semester Ganjil Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Tahun Pelajaran 2017/2018*.
- Sudijono. Anas. (2010). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana. (2008). *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (1995). *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Supardi dan Suhardjono. (2011). *Strategi Menulis Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Andi Offset.

- Trianto. (2010). *Mendesain Pembelajaran Inovatif-Progresif: Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wena, Made. (2009). *Strategi pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.